



Implementasi Konsep Desa Membangun dengan Kearifan Lokal Petani di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Nur Zaman^{1*}, Ahmad Firman Ashari², Nirawati³, Hertasning Yatim⁴

^{1,2}Departemen Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Teknologi Sulawesi, Makassar, Indonesia

³Departemen Kehutanan, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan, Universitas Muslim Maros, Maros, Indonesia

⁴Departemen Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Tompotika Luwuk Banggai, Banggai, Indonesia

ARTIKEL INFO

Sejarah artikel
Diterima 08/02/2023
Diterima dalam bentuk revisi 31/05/2023
Diterima dan disetujui 29/06/2023
Tersedia online 22/12/2023

Kata kunci
Desa
Implementasi
Kearifan lokal
Petani

ABSTRAK

Indek Desa Membangun merupakan indeks gabungan yang dibentuk dari indeks ketahanan ekonomi, sosial dan ekologi desa dengan mengelola sumberdaya yang terdapat dalam desa yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan, kebutuhan dan kepercayaan yang telah berakar dan sulit untuk dihilangkan untuk membangun suatu peradaban. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi konsep desa membangun dengan kearifan lokal petani yang masih tetap dilestarikan dan dijaga di Desa Tompobulu dalam melaksanakan pembangunan desa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Spesifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni tokoh-tokoh yang paham dan mengetahui tentang kondisi masyarakat dan lingkungan Desa Tompobulu. Hasil penelitian ini menemukan adanya berbagai kegiatan kearifan lokal yang masih tetap dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Kearifan lokal tersebut yaitu (1) *mappadandang* yang merupakan acara adat sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan panen yang diperoleh, (2) melestarikan lingkungan dengan menanam pohon bagi yang akan menikah, (3) tradisi *ammurang* sebagai bentuk gotong royong (bekerja sama), dan (4) acara pernikahan warga wajib dilaksanakan pada hari Jum'at yang dianggap hari yang istimewa dan hari raya bagi umat Islam. Kegiatan *mappadandang*, melestarikan lingkungan, tradisi *ammurang* dan menikah pada hari Jum'at merupakan kearifan lokal yang masih terus dijaga dan dilestarikan oleh segenap masyarakat dan pemerintah Desa Tompobulu sampai sekarang sebagai strategi dalam menerapkan konsep Desa Membangun untuk menjaga kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya.



ABSTRACT

The Developing Village Index is a combined index that is formed from economic, social and ecological resilience indexes of villages by managing the resources contained in villages that can be developed to improve the welfare of village communities. Local wisdom is part of the community to survive according to environmental conditions, needs, and beliefs that have taken root and are difficult to eliminate to build a civilization. This research aims to examine the implementation of the village development concept with the local wisdom of farmers which is still being preserved and maintained in Tompobulu Village in carrying out village development. The method used in this research is a qualitative descriptive analysis method with an ethnographic approach. The specifications in this study were carried out using a purposive sampling technique, namely figures who understand and know about the conditions of the people and the

environment in Tompobulu Village. The results of this research found that various local wisdom activities are still maintained and preserved today. The local wisdom is (1) mappadandang which is a traditional event as a form of gratitude to Allah SWT for the abundant harvest obtained, (2) preserving the environment by planting trees for those who are getting married, (3) the ammurang tradition as a form of cooperation (working together), and (4) community weddings must be held on Friday which is considered a special day and a holiday for Muslims. Mappadandang activities, environmental conservation, ammurang traditions, and getting married on Fridays are the local wisdom which is still maintained and preserved by the entire community and the Tompobulu Village government until now as a strategy in implementing the concept of the Developing Village to maintain the prosperity and welfare of its people.

PENDAHULUAN

Indeks Desa Membangun (IDM) adalah indeks gabungan yang dibentuk dari indeks ketahanan ekonomi, sosial dan ekologi desa dengan mengelola sumber daya yang terdapat di dalamnya yang kemudian dikembangkan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat desa. Desa membangun akan melihat perkembangan kemandirian desa yang mengarah pada intervensi kebijakan yang tepat dan berhubungan dengan intervensi pembangunan berdasarkan partisipasi masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi desa dengan memperhatikan modal sosial dan tipologi masing-masing desa (Permendes PDTT No.2, 2016). Tujuan dari Indeks Desa Membangun adalah untuk menentukan derajat kemandirian dan kemajuan desa serta menyediakan informasi dan data yang dibutuhkan untuk pembangunan desa (Zaman, 2021). Kebijakan dan kegiatan pembangunan desa didasarkan pada keadilan

dan pemerataan untuk mempertahankan budaya dan nilai-nilai lokal dalam mengelola potensi sumberdaya alam dengan baik dan berkesinambungan.

Konsep desa membangun memberikan kewenangan kepada desa untuk mengembangkan diri secara mandiri dan kreatif yang tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah desa, tetapi harus melibatkan seluruh elemen masyarakat desa. Zaman *et al.* (2021) mengatakan paradigma desa membangun memiliki makna bahwa masyarakat desa yang menentukan sendiri prioritas dan visi pembangunan yang akan dilaksanakan yang kemudian diputuskan dalam musyawarah desa berdasarkan kebutuhannya yang bertujuan untuk menjadikan desa sebagai tempat untuk hidup bagi masyarakat secara berkelanjutan, serta membuat desa sebagai entitas yang mempunyai otonomi, lokalitas dan mandiri. Menurut Kurniawan (2015), terdapat dua konsep dalam konteks pembangunan desa,

yaitu konsep membangun desa dan desa membangun. Perbedaan konsep membangun desa dengan desa membangun dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Konsep Membangun Desa dengan Desa Membangun

Isyu	Membangun Desa	Desa Membangun
Pintu Masuk Pendekatan Isu dan Teori Terkait	Pedesaan Fungsional	Desa Tempat
Tingkatan, lingkup dan skala	Keterkaitan antara desa dan kota, pasar, infrastruktur, lapangan kerja, pertumbuhan, wilayah, sektoral, dsb.	Kearifan lokal, modal sosial, partisipasi, demokrasi, kemandirian, otoritas, anggaran biaya, komunitas lokal dan pemberdayaan masyarakat.
Strategi Kelembagaan	Zona ekonomi dan bidang lintas desa.	Merupakan skala dan kewenangan desa.
Pemegang Kekuasaan Cita Cita	Pemerintah daerah melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan diberikan anggaran biaya khusus. Pusat hanya memfasilitasi, mensupervisi dan melakukan akselerasi.	Aturan menentukan otoritas berskala desa, mengorganisasikan perencanaan desa, anggaran biaya dan <i>local control</i> .
Peran Pemerintah Daerah	Pemerintah daerah	Desa (pemerintah dan masyarakat desa)
Peran Desa	Mengurangi ketertinggalan, kemiskinan, keterbelakangan, dan menciptakan kesejahteraan.	1. Membentuk desa menjadi tempat kehidupan dan penghidupan masyarakat secara berkesinambungan. 2. Mewujudkan desa menjadi barisan terdepan yang dekat dengan masyarakat dan mewujudkan desa yang swasembada.
Peran Desa	Perencanaan, pelaksanaan dan mengalokasikan dana pembangunan	Memfasilitasi, mensupervisi dan mengembangkan kompetensi desa
Peran Desa	Aktif dalam melakukan pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan	Merupakan aktor utama yang melakukan perencanaan, penganggaran dan penyelenggaraan pembangunan
Hasil	1. Terbangun prasarana antar desa yang lebih baik 2. Terbangun kota-kota kecil yang merupakan pusat penghubung dan perkembangan transaksi ekonomi desa kota. 3. Terdapat pertanian kolektif, industri, zona hutan dan pariwisata.	1. Pemerintah desa merupakan garda terdepan pada pengelolaan pelayanan publik untuk masyarakat desa. 2. Setiap desa memiliki produk ekonomi unggulan (<i>one village one product</i>).

Kearifan lokal adalah budaya masyarakat untuk bertahan hidup berdasarkan kebutuhan, kepercayaan dan kondisi lingkungan yang sudah melekat dan susah untuk dihilangkan dalam membangun suatu peradaban. Menurut

Salmin & Jasman (2017) bahwa kearifan lokal adalah ide atau gagasan yang terdapat dalam masyarakat pada suatu wilayah yang dianggap memiliki nilai yang baik, penuh kearifan, bersifat bijaksana dan telah mengakar yang

kemudian dipatuhi oleh penduduk yang terdapat pada suatu wilayah dan merupakan tradisi yang bernilai untuk menyesuaikan kehidupan manusia dengan memelihara, menghargai dan menjaga lingkungan. Subagyo (2012) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan norma yang memiliki kebaikan yang searah dengan norma keistimewaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Unsur – unsur yang termasuk kearifan lokal adalah peninggalan, kedamaian, persaudaraan, kerjasama, tolong menolong, toleransi, keadilan, aturan, keramahan, kasih sayang, sopan santun dan keagamaan. Zaman *et al.* (2021) mengatakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat adalah sumberdaya yang merupakan modal dasar untuk dikembangkan, agar berguna bagi kehidupan manusia.

Desa merupakan kawasan yang memiliki kegiatan utama pertanian dan berfungsi sebagai wilayah untuk tempat tinggal penduduk, pelayanan sosial, pelayanan jasa pemerintahan, aktivitas ekonomi serta pelestarian budaya lokal. Zaman *et al.* (2022) mengatakan desa merupakan tingkatan pemerintahan yang paling banyak bersentuhan dengan masyarakat dan memegang peranan penting dalam mencapai swasembada baik dalam pengelolaan keuangan maupun pembangunan. Marit *et al.* (2021) mengatakan bahwa desa merupakan daerah otonom yang berhak untuk menata dan mengurus kepentingan masyarakat lokal, karena desa lebih memahami histori dan budaya masyarakatnya. Rusdiyana *et al.* (2022) mengatakan desa mempunyai unsur penting sebagai satu kesatuan dan tidak dapat

terpisahkan, yakni wilayah, penduduk dan pemerintahan serta lahan pertanian banyak terdapat di wilayah pedesaan. Tapi & Makabori (2021) mengatakan bahwa pembangunan merupakan suatu kondisi sosial dimana masyarakat mendapatkan kebutuhan yang mereka inginkan dengan memanfaatkan semua sumber daya untuk meningkatkan kualitas hidupnya, seperti pelayanan pendidikan, kesehatan, pendapatan, pangan, sandang dan tempat tinggal. Menurut Li *et al.* (2019) bahwa pembangunan desa harus disesuaikan dengan potensi sosial, ekonomi, politik dan kultural yang kompleks. Menurut Fatmawati *et al.* (2020) bahwa hakikat pembangunan desa adalah pembangunan yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat bersama pemerintah desa, dimana pemerintah desa memberikan bantuan, bimbingan, arahan dan pengawasan, agar dapat meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat untuk memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraannya.

Salah satu agenda pembangunan desa yang telah dibuat pemerintah Indonesia secara nasional adalah mengimplementasikan nawacita yang ketiga dengan membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan (Zaman *et al.*, 2020). Desa yang masih tetap menjaga dan melestarikan kearifan lokal sampai saat ini adalah Desa Tompobulu, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Pemerintah dan masyarakat Desa Tompobulu mengutamakan musyawarah dalam memecahkan segala masalah yang terjadi. Masyarakat Desa Tompobulu sampai saat ini sangat patuh terhadap aturan-aturan dan

kearifan lokal yang telah terpelihara sejak dulu. Disamping memanfaatkan teknologi yang ada, pemerintah Desa Tompobulu masih memanfaatkan lingkungan sosial dan budaya religi sebagai media sosialisasi, pertanggungjawaban pengelolaan pemerintahan desa serta sebagai pendidikan sosial yang berhubungan dengan pemerintah dan masyarakat desa. Menurut [Van Gevelt *et al.* \(2018\)](#), masyarakat desa merupakan nahkoda dalam melakukan pembangunan, jangan melaksanakan pembangunan yang tidak sesuai dengan aspirasi dan kultur masyarakat setempat.

Bidang penyelenggaraan pemerintahan memberikan ruang untuk melaksanakan pembangunan berdasarkan keberagaman, partisipasi dan kearifan lokal setiap desa dalam mengembangkan kualitas hidup dan kehidupan yang baik untuk kesejahteraan masyarakat desa ([UU No. 6, 2014](#)). Strategi yang dapat ditempuh untuk mempercepat upaya pencapaian sasaran pembangunan desa adalah dengan mengimplementasikan konsep desa membangun yang berbasis kearifan lokal, agar masyarakat desa mendapatkan lebih banyak manfaat dari hasil pembangunan. Pembangunan yang baik merupakan pembangunan yang memperhatikan secara cermat budaya atau kearifan lokal yang terdapat dalam suatu desa, karena tidak semua desa mempunyai kearifan lokal yang masih dijaga dan dipertahankan sampai sekarang. Banyak desa yang telah melakukan pembangunan, namun tidak memperhatikan aspek kearifan lokal dan kelestarian lingkungannya, sehingga

menimbulkan dampak negatif terhadap keadaan desa tersebut.

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana implementasi konsep desa membangun berdasarkan kearifan lokal (*local wisdom*) petani di Desa Tompobulu, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kearifan lokal petani yang masih tetap dilestarikan dan dijaga di Desa Tompobulu dalam melaksanakan pembangunan desa dengan konsep Desa Membangun. Berdasarkan data, Desa Tompobulu memiliki luas wilayah 57,52 km², komoditi unggulan masyarakat desa ini adalah tanaman pertanian yaitu kacang tanah dan padi, sedangkan tanaman kehutanan adalah kemiri, mahoni, rotan, bambu dan jati.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, sebab data yang didapatkan bukan dengan mekanisme statistik (non matematis) dengan menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian yang menggunakan pendekatan etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif, karena peneliti menganalisis kelompok sosial atau tradisi masyarakat dengan intensif. Menurut [Creswell \(2016\)](#), etnografi adalah mekanisme penelitian kualitatif dengan melaksanakan pengamatan pada budaya masyarakat dengan situasi yang alamiah melalui wawancara dan observasi untuk menganalisa semua budaya dengan menginterpretasi pola perilaku dan kepercayaan yang diterapkan pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Penelitian ini dilaksanakan

di Desa Tompobulu, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.

Populasi dalam penelitian ini yaitu pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh pendidik dan perwakilan masyarakat/petani setempat sebanyak 15 orang yang dianggap memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan untuk dibahas lalu membuat kesimpulan. Sedangkan sampel merupakan perwakilan dari populasi sebagai perwakilan dari gejala yang diamati. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. [Sugiyono \(2017\)](#) mengatakan bahwa *purposive sampling* merupakan metode untuk memperoleh sumber data dengan pertimbangan tertentu, yakni individu yang dipandang paling mengetahui tentang subyek yang diteliti atau merupakan tokoh yang dapat memberikan informasi yang akurat, sehingga memudahkan peneliti dalam mengamati situasi sosial di tempat penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah pemerintah desa 1 orang, tokoh masyarakat yang merupakan mantan kepala desa 2 orang, tokoh pendidik 1 orang dan perwakilan masyarakat/petani sebanyak 3 orang.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumentasi. Bentuk wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan wawancara langsung dengan informan yang mengetahui dengan tepat kearifan lokal yang berada di lokasi penelitian yaitu pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh pendidik dan perwakilan masyarakat setempat yang telah ditetapkan oleh peneliti. Bentuk observasi

adalah pengamatan objek secara langsung dan sistematis dengan melihat proses, peristiwa dan pelaksanaan kearifan lokal yang dilakukan. Bentuk dokumentasi berupa penelusuran hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan kearifan lokal yang diperoleh melalui artikel, jurnal, buku dan studi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan meringkas tentang pelaksanaan kegiatan kearifan lokal yang masih tetap dilestarikan dan dijaga di Desa Tompobulu dalam melaksanakan konsep desa membangun. Menurut [Wirartha \(2006\)](#), teknik analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik untuk menggambarkan, menyimpulkan dan menganalisis keseluruhan situasi, kondisi dari berbagai data yang diperoleh, baik berupa hasil observasi dan wawancara mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal adalah tradisi yang masih dipertahankan dalam masyarakat yang merupakan tradisi yang kebenarannya masih diyakini dan menjadi dasar dalam melaksanakan pembangunan oleh masyarakat dalam suatu desa. Membangun sebuah desa tidaklah mudah, karena banyak terdapat kendala, seperti tumpang tindih regulasi dan adanya kepentingan orang-orang tertentu. Terdapat tiga unsur penting dalam melaksanakan konsep desa membangun, yaitu ketahanan sosial budaya, ekonomi dan ekologi desa. Penghormatan, pengakuan dan perlindungan untuk memajukan wewenang

masyarakat adat akan menjadi strategi untuk mempertahankan tradisi, nilai-nilai lokal dan budaya penduduk desa.

Desa yang maju adalah desa yang mampu mengelola sumber daya alam menjadi suatu yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Pembangunan yang baik merupakan pembangunan yang memperhatikan dengan cermat nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat, karena kearifan lokal dapat memberikan pengetahuan lokal yang didalamnya terdapat sebuah pelajaran, baik secara filosofis maupun pragmatis serta membentuk sistem religi yang kuat. [Kessa \(2015\)](#) mengatakan dalam menerapkan kewenangan lokal berskala desa, pemerintah desa harus merumuskan prosedur perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembangunan sebagai bentuk dari otoritas desa dalam mengelola dan melaksanakan pembangunan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat desa.

Setiap masyarakat memiliki sistem sosial, budaya dan kearifan lokal tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Begitu juga dengan masyarakat Desa Tompobulu, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep dan Kepulauan. Sampai saat ini, pemerintah dan masyarakat Desa Tompobulu masih melestarikan budaya atau kearifan lokal yang merupakan warisan leluhur mereka, baik dalam bidang pertanian maupun bidang sosial lainnya. Kearifan lokal tersebut adalah:

Mappadendang. Salah satu bentuk implementasi untuk menghormati kebudayaan lokal adalah dengan mempertahankan kesenian lokal, memaksimalkan partisipasi masyarakat

serta mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki dalam melaksanakan pembangunan desa ([Yunandar *et al.*, 2019](#)). Ritual atau acara *mappadendang* merupakan upacara syukuran tradisi suku bugis makassar sejak dahulu setelah melakukan panen padi. Istilah *Mappadendang* bersumber dari istilah *dendang* yang artinya bunyi-bunyian yang berasal dari bunyi tumbukan alu ke dalam lesung yang silih berganti sewaktu menumbuk padi. Tradisi *mappadendang* merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tompobulu setelah melaksanakan panen padi dan kacang tanah. Kegiatan ini dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki dari hasil panen padi dan kacang tanah yang telah diperoleh. Selain sebagai bentuk rasa suka cita atas melimpahnya panen yang diperoleh, acara *mappadendang* juga bertujuan untuk mempertahankan kearifan lokal sebagai warisan tradisi leluhur yang dikhawatirkan semakin ditinggalkan oleh generasi masa kini. Acara *mappadendang* dimainkan oleh enam orang dengan komposisi empat orang wanita dan dua orang pria dewasa. Tiap orang memegang alu kemudian memukulkan ke dalam lesung yang akan membentuk irama tersendiri seperti musik. Ketukan alu tersebut menghasilkan irama dan bunyi yang khas jika perpaduan nadanya sudah terasa harmoni disertai dengan gerakan. Dalam acara *mappadendang* diselingi dengan silat yang dimainkan oleh kaum lelaki dewasa yang menambah meriah acara adat tersebut. Acara *mappadendang* mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai budaya, nilai seni, nilai

persatuan dan nilai ilmu pengetahuan. Berikut hasil wawancara dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat dan pelaku acara *mappadendang*.

Abd. Kadir, S.Pdi (Kepala Desa Tompobulu) mengatakan bahwa acara mappadendang dianggap sebagai salah satu kearifan lokal desa ini yang dilaksanakan setelah seluruh masyarakat selesai melakukan panen padi dan kacang tanah dalam setahun. Acara ini rutin dilakukan sejak dulu sebelum saya menjadi kepala desa yang merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas limpahan hasil panen padi dan kacang tanah yang diperoleh. Selain ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT sebagai pemberi rezeki, acara mappadendang juga merupakan ajang hiburan dan silaturahmi bagi masyarakat desa ini yang setiap hari bekerja di kebun dan sawahnya.

Syamsuddin (Kepala Desa Tompobulu Periode 2016-2021 atau Tokoh Masyarakat) mengatakan mappadendang merupakan acara adat (kearifan lokal) yang masih dilaksanakan oleh warga desa ini secara turun temurun sejak dari dulu. Acara ini dilakukan setelah masyarakat melakukan panen kacang tanah dan padi di sawah maupun kebunnya, kemudian disepakati waktu yang tepat pada malam hari untuk melakukan acara tersebut untuk mereka bergembira ria dengan berkumpul dan menyaksikan acara mappadendang. Kami akan terus berusaha melestarikan acara ini sebagai warisan leluhur kami.

Ukkas dan Sakka (pelaku mappadendang), sejak dulu acara mappadendang merupakan suatu acara adat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa

Tompobulu sebagai acara hiburan bagi warga desa yang setiap harinya bekerja di kebun dan sawah sekaligus sebagai ajang silaturahmi, acara ini biasanya dilaksanakan sekali setahun sebagai bentuk rasa syukur setelah melakukan panen padi dan kacang tanah.

Melestarikan Lingkungan.

Pengetahuan tentang pentingnya pengelolaan lingkungan hidup merupakan suatu komitmen global yang diarahkan untuk menangani permasalahan terjadinya kerusakan lingkungan akibat peningkatan kegiatan manusia (Surjaningsih *et al.*, 2021). Fokus pengelolaan lingkungan adalah pembangunan yang diarahkan kepada pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Salah satu kearifan lokal yang harus diperhatikan adalah kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Untuk memperoleh hasil pembangunan yang baik, sebaiknya dilaksanakan secara seimbang dengan kondisi alam dan mengakomodir kearifan lokal yang ada sebagai sistem kepercayaan yang memiliki dampak pada konservasi lingkungan dan melekat pada suatu hal yang memiliki kekuatan untuk menjaga alam. Sebagai desa yang terletak di daerah pegunungan yang mempunyai ketererangan hingga 35 %, pemerintah Desa Tompobulu memiliki aturan sendiri dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Aturan ini diterbitkan oleh Kepala Desa Tompobulu menjadi sebuah peraturan desa (Perdes) dengan Surat Keputusan (SK) Nomor 01 Tahun 2006 yang kemudian ditaati oleh penduduk setempat, yang mana salah satu isinya adalah setiap warga yang akan menikah harus menanam pohon kayu-kayuan minimal

10 pohon sebelum surat izin kawin ditandatangani oleh pemerintah desa. Selain itu, bayi yang baru lahir, orang tuanya harus menanam pohon kayu-kayuan sebanyak 5 pohon, seperti pohon jati, mangga, durian, mahoni dan tanaman lain yang dianggap bermanfaat. Hal ini dilakukan untuk menjaga penghijauan dan kearifan ekologis Desa Tompobulu. Begitupun mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) diwajibkan memberikan pelajaran muatan lokal tentang pelestarian hutan. Pemanfaatan kayu milik masyarakat yang telah mendapat izin setiap satu pohon tebangan diharuskan menanam kembali lima pohon tanaman yang bermanfaat. Pemerintah Desa Tompobulu mengantisipasi sejak dini bakal terjadinya bencana alam seperti tanah longsor, banjir dan bahaya kekurangan air pada waktu tertentu. Maka dari itulah, pemerintah desa selalu menjaga pepohonan dan hutan diwilayahnya. Selain dikenal dengan kearifan ekologisnya, masyarakat Desa Tompobulu senantiasa menjaga hutan agar tetap lestari sebagai sumber air. Air adalah sumberdaya alam yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup, karena tidak satupun makhluk hidup yang tidak membutuhkan air. Krisis air merupakan ancaman terjadinya pencemaran air dan kekurangan air pada musim kemarau serta bahaya banjir pada musim hujan. Berikut hasil wawancara dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat dan tokoh pendidik.

Abd. Kadir, S.Pdi (Kepala Desa) mengatakan sudah banyak contoh di daerah lain, karena lingkungannya rusak, sehingga menimbulkan masalah kekurangan air bersih pada musim kemarau dan bencana alam seperti

tanah longsor dan banjir bandang pada musim hujan, apalagi di desa ini sumber air masyarakat berasal dari mata air yang ada di dalam hutan. Dengan informasi dan pengalaman tersebut, kami di desa ini sangat menjaga hutan dan lingkungan agar kejadian bencana alam seperti didaerah lain tidak terjadi disini. Oleh karena itu pemerintah desa yang lama menerbitkan Surat Keputusan (SK) Nomor 01 Tahun 2006 tentang penanaman pohon sebelum menikah. Cara itu kami anggap sebagai cara yang paling tepat untuk mengantisipasi bencana alam yang kami tidak diinginkan sekaligus menjaga kelestarian alam dan lingkungan di desa ini.

Syamsuddin (Mantan Kepala Desa Periode 2016-2021 atau Tokoh Masyarakat) mengatakan desa ini berada di wilayah pegunungan yang dikelilingi hutan. Untuk menjaga dan mengantisipasi terjadinya bencana alam seperti tanah longsor, banjir bandang pada musim hujan dan kekurangan air bersih pada musim kemarau, maka sejak dulu kepala desa sebelum saya membuat aturan agar warga mau menanam pohon. Apalagi banyak warga desa yang sering melakukan penebangan kayu di hutan untuk dibuat rumah tinggal dan rumah dikebun. Semenjak kepala desa pertama selalu mengingatkan warga desa agar tidak lupa menanam pohon. Akan tetapi banyak juga warga yang tidak mau mendengar kalau diberi tahu. Maka dari itu, dibuatlah aturan tertulis agar setiap warga yang mau menikah, harus menanam pohon yang bermanfaat. Menanam pohon tersebut bisa dilakukan dimana saja seperti dipekarangan rumah, dibelakang rumah maupun dikebun

mereka sendiri. Pada saat penanaman pohon tersebut harus disaksikan oleh pemerintah, baik kepala desa atau kepala dusun untuk memastikan adanya penanaman pohon sebelum surat izin pernikahan diterbitkan oleh pemerintah desa.

Amir, S.Pd (Kepala Sekolah SD Tompobulu) mengatakan sejak saya jadi guru, terdapat pelajaran muatan lokal tentang pelestarian hutan yang sampai sekarang kami masih ajarkan. Mata pelajaran tersebut diberikan untuk memberikan wawasan kepada murid murid disini agar selalu menjaga kelestarian lingkungan dimanapun nanti mereka berada atau bertugas. Kalau sejak kecil anak anak diberikan pelajaran tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan hutan, semoga sampai besar nanti, mereka selalu mengingat itu, siapa tau diantara mereka nanti ada yang menjadi pemimpin dinegeri ini seperti kepala desa, camat, bupati, gubernur atau bahkan menteri, mereka tetap mengingat tentang pelajaran tersebut, karena nasib manusia hanya Allah SWT yang tau.

Tradisi Ammurang (berburu hama babi). Gotong royong dianggap sebagai salah satu kearifan lokal yang perlu terus dipertahankan dan dimanfaatkan dalam kehidupan generasi masa sekarang dan masa yang akan datang, karena memiliki nilai yang baik dalam kehidupan masyarakat desa terutama untuk membangkitkan solidaritas sosial, agar masyarakat desa sanggup menghadapi ancaman perubahan waktu, arus globalisasi serta hal-hal yang membahayakan kehidupan masyarakat, termasuk konflik sosial, politik dan bencana alam (Subagyo, 2012).

Gotong royong merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Indonesia, karena merupakan nilai budaya dan sosial yang diadopsi secara turun temurun dari para pendahulunya. Kegiatan *ammurang* sebagai salah satu bentuk kegiatan gotong royong yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tompobulu sejak dahulu dan masih dilakukan sampai sekarang. Di beberapa desa atau wilayah bisa terlihat bahwa uang menjadi penghalang semangat gotong royong masyarakat desa. Namun di Desa Tompobulu kegiatan gotong royong masih melekat erat di kehidupan masyarakatnya, sehingga pemerintah Desa Tompobulu sering merencanakan program berbasis sosial pada saat musyawarah desa perencanaan pembangunan (Musrenbangdes) yang salah satunya adalah kegiatan *ammurang* dan kegiatan sosial lainnya seperti perbaikan jalan desa, perbaikan dan pembuatan saluran air dan pembersihan tempat ibadah. Letak geografis Desa Tompobulu terletak dibawah Gunung Bulusaraung yang puncaknya berbentuk saraung (tudung petani) yang dikelilingi hutan yang masih perawan dan berbatasan langsung dengan Kawasan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung. Di dalam hutan tersebut banyak terdapat babi hutan yang dianggap sebagai hama, karena sering memakan tanaman padi dan kacang tanah penduduknya. Tradisi *ammurang* biasanya dilakukan sebulan sekali yang dipimpin oleh kepala desa untuk membasmi babi hutan yang dianggap hama, karena merugikan masyarakat setempat. Kegiatan *ammurang* merupakan bentuk budaya gotong royong masyarakat Desa Tompobulu karena mereka saling tolong

menolong dan bekerjasama antara sesama warga desa untuk menyelesaikan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial. Berikut hasil wawancara dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat dan perwakilan masyarakat setempat.

*Abd. Kadir, S.Pdi (Kepala Desa) mengatakan kegiatan **ammurang** merupakan salah satu bentuk gotong royong yang melekat pada masyarakat desa ini, karena banyaknya binatang babi hutan yang dianggap sebagai hama, karena sering memakan tanaman padi dan kacang tanah yang ditanam oleh warga di desa ini. Masyarakat dan kita semua saling bahu membahu, memberikan kontribusi berbagai macam ide, gagasan, keterampilan, tenaga serta materi yang sangat berharga. Saya berharap kegiatan gotong royong ini (apapun bentuknya) harus tetap dijaga dan dilestarikan sampai anak cucu kita kedepan, karena dijamin sekarang kegiatan gotong royong di daerah lain sudah banyak ditinggalkan akibat sifat individualistis sebagian besar masyarakat yang selalu menilai sesuatu dengan materi atau uang. Namun tentu pemerintah juga harus selalu transparan dalam mengalokasikan dana dalam proses pembangunan dengan menerapkan konsep desa membangun.*

Drs. H. M. Jabir (Kepala Desa Tompobulu Periode 2006-2016 atau Tokoh Masyarakat) mengatakan desa ini berada ditengah hutan belantara yang didalamnya banyak terdapat babi hutan yang dianggap hama karena sering memakan tanaman padi dan kacang tanah masyarakat. Untuk mengurangi hama tersebut, salah satunya

*adalah **ammurang** dengan mengerahkan semua anggota masyarakat sambil membawa anjing peliharaan mereka, karena anjing memiliki penciuman yang baik untuk melacak keberadaan babi hutan tersebut. Kegiatan **ammurang** ini dijadwal sebulan sekali yang sekaligus merupakan bentuk gotong royong masyarakat yang ada di desa ini.*

*Budiman (warga desa) mengatakan **ammurang** dalam bahasa didesa ini adalah berburu babi hutan yang dianggap hama. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak saya masih kecil, saya sering diajak oleh bapak saya untuk ikut pergi **ammurang**. Semenjak Pak Kadir jadi kepala desa, kegiatan **ammurang** dijadwal perdusun. Pada hari pelaksanaan, kepala dusun menjadi pimpinan **ammurang** tersebut. Tetapi bukan berarti warga dusun lain tidak boleh ikut pada hari itu, boleh saja kalau mereka mau. Kami disini banyak yang memelihara anjing untuk membantu dalam menjaga tanaman padi dan kacang tanah di lahan kami. **Ammurang** juga merupakan ajang silaturahmi dan bentuk kerjasama warga di desa ini sekaligus menjadi hiburan, karena ketika kami sudah mendapatkan babi hutan, kami berteriak kegirangan atau berteriak sebagai bentuk kepuasan kami. Sampai sekarang masih banyak babi yang terdapat dalam hutan yang hampir setiap malam warga desa ini melakukan penjagaan terhadap tanaman padi dan kacang tanah mereka sebelum dipanen. Mungkin di desa lain juga begitu, tetapi tidak terjadwal, kalau di desa ini, ada jadwal yang disepakati setelah ada koordinasi antara kepala desa dan setiap kepala dusun. Biasanya **ammurang** dilakukan*

pada Hari Minggu, jadi pegawai negeri sipil juga punya waktu untuk ikut berpartisipasi.

Acara pernikahan warga wajib dilaksanakan pada Hari Jum'at. Masyarakat Desa Tompobulu seratus persen beragama Islam. Desa ini terasa sejuk, indah, rapi, asri dan aman karena terletak di bawah kaki Gunung Bulusaraung dan pernah mendapatkan predikat juara II di tingkat nasional pada tahun 2006 dalam lomba desa serta adat istiadat masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Salah satu pranata terpenting dalam kehidupan manusia adalah acara pernikahan atau perkawinan. Pernikahan dianggap suatu hal yang sangat sakral, karena yang dibangun dari sebuah ikatan yang suci. Dalam melaksanakan acara pernikahan, setiap masyarakat memiliki tradisi (adat), ada yang sama, namun ada juga yang berbeda. Salah satu tradisi pernikahan di Desa Tompobulu adalah wajib melangsungkan pernikahan pada Hari Jum'at. Tradisi ini sudah berlangsung sejak lama dan masih tetap bertahan sampai sekarang. Jum'at dianggap sebagai hari yang istimewa dan hari raya bagi umat Islam, karena di Hari Jum'at terdapat sejumlah peristiwa besar yang terjadi dan menjadi hari yang terdapat waktu yang mustajab untuk berdoa. Di hari ini pula disunnahkan untuk memperbanyak amalan dalam beribadah. Dari keistimewaan Hari Jum'at itulah, pemerintah Desa Tompobulu menganjurkan untuk melangsungkan akad nikah pada hari tersebut. Hari Jum'at diyakini sebagai hari pernikahan para Nabi dan Wali serta merupakan hari yang dianggap sangat baik untuk bersilaturahmi dan melangsungkan pernikahan. Berikut hasil wawancara dengan

pemerintah desa, tokoh masyarakat dan tokoh pendidik.

Abd. Kadir, S.Pdi (Kepala Desa Tompobulu) mengatakan bahwa Desa Tompobulu adalah desa yang telah memproklamirkan desanya sebagai desa yang religius sejak pemerintah desa pertama dibawah kepemimpinan H.A.M. Dg. Malewa sebagai kepala desa. Sistem sosial islami yang diterapkan adalah pelaksanaan pernikahan wajib dilaksanakan pada Hari Jum'at, larangan peredaran minuman beralkohol atau minuman keras apapun namanya dan kegiatan berjudi. Kewajiban melaksanakan pernikahan di Hari Jum'at merupakan salah satu budaya yang telah diterapkan oleh Kepala Desa Pertama (H. Ambo Masse Dg. Malewa) yang kemudian diikuti oleh kepala desa sebelum saya, sehingga saya meneruskan budaya tersebut sebagai salah satu kearifan lokal atau budaya yang ada di desa ini.

Drs. H. M. Jabir (Kepala Desa Tompobulu Periode 2006-2016 atau Tokoh Masyarakat) mengatakan sejak Kepala Desa sebelum saya yaitu H. Ambo Masse Dg. Malewa dan saya kemudian meneruskannya, tradisi pernikahan pada warga Desa Tompobulu wajib dilakukan di Hari Jum'at, karena mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW serta merupakan pernikahan para nabi dan wali. Menikah di Hari Jum'at memiliki keistimewaan yaitu (1) diyakini bersifat baik dan penuh berkah, (2) Hari yang baik untuk dapat menjadi bekal dalam menjalankan bahtera rumah tangga, yang akan membuat pasangan pengantin menjadi harmonis, (3) hari yang istimewa karena merupakan hari raya umat

Islam, (4) hari terbaik untuk berdoa, karena terdapat satu waktu tertentu pada Hari Jum'at yang diyakini bahwa Allah SWT akan mengabulkannya dan (5) hari yang agung, karena semua keagungan Allah SWT akan diturunkan pada Hari Jum'at.

Amir, S.Pd (Kepala Sekolah SD Tompobulu) mengatakan pernikahan pada Hari Jum'at di desa ini merupakan salah satu kearifan lokal yang diberlakukan oleh Kepala Desa pertama (H. Ambo Masse Dg. Malewa). Entah apa yang melatarbelakangi sehingga hal itu dilaksanakan dan masih di pelihara sampai sekarang, tetapi mungkin karena Hari Jum'at itu dianggap sebagai hari raya bagi umat Islam. Masyarakat di desa ini 100 % beragama islam, sehingga Hari Jum'at itu dianggap sebagai hari yang istimewa, karena diyakini bahwa ada waktu tertentu pada Hari Jum'at doa akan dikabulkan oleh Allah SWT. Warga di desa ini taat dan mematuhi aturan itu sampai sekarang.

Dari keempat kearifan lokal yang masih tetap di jaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Tompobulu, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep merupakan pengetahuan lokal petani yang didalamnya terdapat sebuah pelajaran, baik secara filosofis maupun pragmatis serta dapat membentuk sistem religi yang kuat berdasarkan aturan dan kepercayaan yang diberikan oleh para pendahulu mereka secara turun temurun yang sesuai dengan konsep desa membangun. Hasil penelitian oleh (Handayani & Bisri, 2020) menemukan bahwa kearifan lokal yang terdapat di Desa Palaan, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang merupakan kebudayaan dalam bentuk upacara

adat dengan membentuk kelompok kesenian yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan pembangunan infrastruktur desa yang didanai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) yang merupakan sumber penerimaan dan alokasi pengeluaran desa dalam satu tahun anggaran, hal tersebut dilakukan dengan konsep membangun desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kearifan lokal, adat istiadat dan norma agama yang diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat harus dilestarikan dan dilindungi. Kewajiban pemerintah masyarakat desa yaitu menjaga dan mengembangkan adat istiadat dan kearifan lokal dalam rangka membangun desa. Berbagai kegiatan kearifan lokal dan adat istiadat para leluhur yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Tompobulu merupakan salah satu strategi dalam menerapkan konsep desa membangun. Nilai-nilai ajaran agama dan kearifan lokal harus terus dijaga dan dilestarikan, agar masyarakat selalu melestarikan lingkungan dan alam yang merupakan bagian dari ajaran agama, sehingga alam dapat menyediakan kekayaannya untuk kesejahteraan manusia agar selalu berusaha untuk melestarikan dan menghormati hak-hak alam.

Kearifan lokal tersebut adalah ritual *mappadandang* yang merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Tompobulu kepada Allah SWT setelah melakukan panen padi dan kacang tanah sekaligus menjadi hiburan dan ajang silaturahmi, melestarikan lingkungan dengan wajib menanam pohon bagi warga yang akan menikah dan telah melahirkan untuk

menjaga kearifan ekologis desa dan pencegahan terhadap bencana alam seperti kekeringan pada musim kemarau dan tanah longsor dan banjir bandang pada musim hujan, tradisi *ammurang* yang merupakan bentuk gotong royong untuk membasmi hama babi hutan yang dianggap hama karena sering memakan tanaman warga desa, dan wajib menikah pada Hari Jum'at yang dianggap sebagai hari istimewa bagi umat islam, karena dianggap sebagai hari pernikahan para Nabi dan Wali serta waktu yang mustajab untuk berdoa.

Keempat kegiatan tersebut adalah kearifan lokal atau tradisi yang masih terus dilestarikan dan dipertahankan oleh segenap masyarakat dan pemerintah Desa Tompobulu sampai sekarang sebagai strategi dalam menerapkan konsep Desa Membangun untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya.

Kepada segenap masyarakat dan pemerintah Desa Tompobulu agar terus menjaga dan melestarikan kearifan lokal tersebut, karena dijamin sekarang, jarang ada desa yang mampu menjaga kearifan lokal yang telah diajarkan oleh para pendahulunya dan sekaligus sebagai ciri suatu wilayah. Selain dikenal dengan kearifan ekologisnya untuk menjaga hutan agar tetap lestari sebagai sumber air, masyarakat Desa Tompobulu juga dikenal sebagai masyarakat yang patuh dalam menjalankan ajaran agama Islam yang dianut oleh segenap masyarakatnya. Dengan budaya dan kearifan lokal yang terapkan sejak dahulu, pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menjadikan Desa Tompobulu sebagai percontohan penerapan Syariat Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada Pemerintah Desa Tompobulu, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan atas izin yang diberikan untuk melakukan penelitian dan memberikan data yang dibutuhkan dan Para informan (pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh pendidik dan perwakilan masyarakat) yang bersedia memberikan informasi yang terkait dengan penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Nur Zaman melakukan observasi dan wawancara kepada informan dilokasi penelitian serta menyusun artikel. Ahmad Firman Ashari membantu melakukan observasi ke lokasi penelitian. Nirawati membantu menyusun artikel dan penelusuran referensi. Hertasning Yatim membantu menyusun artikel dan penelusuran referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Pangkep. (2021). *Kecamatan Balocci Dalam Angka*. BPS Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fatmawati, F., Hakim, L., & Mappamiring. (2020). Pembangunan Desa Mandiri Melalui Partisipasi Masyarakat di Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa. *Journal of Public Policy and Management*, 1(1), 15–21.
- Handayani, S., & Bisri, M. H. (2020). Membangun Desa dengan Kearifan Lokal Di Desa Palaan, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. *Jurnal of Urban Sociology*, 3(2), 23 – 37.
- Kessa, W. (2015). *Buku 6: Perencanaan Pembangunan Desa*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan

- Transmigrasi Republik Indonesia.
- Kurniawan, B. (2015). *Buku 5 : Desa Mandiri, Desa Membangun*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Li, Y., Fan, P., & Liu, Y. (2019). What Makes Better Village Development in Traditional Agricultural Areas of China? Evidence From Long-Term Observation of Typical Villages. *Habitat International*, 83, 111 – 124.
- Marit, E. L., Revida, E., Zaman, N., Nurjaya, M., Werimon, S., Rahmadana, M. F., Silalahi, M., Purba, B., Sutrisno, E., Pardede, A. F., & Yendrianof, D. (2021). *Pengantar Otonomi Daerah dan Desa*. Yayasan Kita Menulis.
- Permendes PDPT No.2. (2016). Tentang Indeks Desa Membangun. Indonesia.
- Rusdiyana, E., Zaman, N., Permatasari, P., Zain, K. M., Suryanti, R., Sugiarto, M., Anwarudin, O., Amruddin, Effendy, L., Gandasari, D., & Setiawan, R. B. (2022). *Dinamika Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*. Yayasan Kita Menulis.
- Salmin, S., & Jasman, J. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 14(3), 94 – 103.
- Subagyo, S. (2012). Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 61 – 68.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. CV. Alfabeta.
- Surjaningsih, D. R., Zaman, N., Simarmata, M. M., Prasetyo, H., Afrianto, F., Herawati, J., Purba, T., Annisa, Hariyanto, D., Thohiron, M., Wisnujati, N. S., Junairiah, Tucunan, K. P., Pusporini, N., & Koesriwulandari. (2021). *Tata Ruang Pertanian Kota*. Yayasan Kita Menulis.
- Tapi, T., & Makabori, Y. Y. (2021). Program Pembangunan Kampung: Perspektif Fungsional dan Konflik Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Suku Arfak di Kabupaten Manokwari. *Triton*, 12(2), 27 – 37.
- Undang Undang No. 6, 2014. Tentang Desa. Indonesia.
- Van Gevelt, T., Holzeis, C. C., Fennell, S., Heap, B., Depret, M. H., Jones, B., & Safdar, M. T. (2018). Achieving Universal Energy Access and Rural Development Through Smart Villages. *Energy For Sustainable Development*, 43, 139–142.
- Wirartha, I. M. (2006). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Andi.
- Yunandar, D. T., Purwono, E., & Wati, S. I. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Puton Watu Ngelak Dalam Perspektif Dinamika Kelompok. *Jurnal Triton*, 10(2), 62-83.
- Zaman, N. (2021). *Paradigma Pembangunan Desa di Kabupaten Maros Dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Dana Desa Pada Sektor Pertanian*. Disertasi Universitas Hasanuddin.
- Zaman, N., Octo, C. W., Dhora, S. T., Yuliaty, F., & Prasetyo, I. (2022). Manajemen SDM Perangkat Desa dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan UMKM di Indonesia. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 3(2), 107 – 115.
- Zaman, N., Rukmana, D., Fahmid, I. M., & Jamil, M. H. (2020). The Impact of Village Fund Utilization on Embung Agricultural Infrastructure Development on Community Socio-Economic Activities. *Lowland Technology International*, 22(3), 112–118.
- Zaman, N., Rukmana, D., Fahmid, I. M., & Jamil, M. H. (2021). The Paradigm of Village Development in South Sulawesi in Utilizing Village Funds in the Agricultural Sector. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- Zaman, N., Syafrizal, Chaerul, M., Purba, S., Erniati, Simarmata, H. M., Basmar, E., Sudarmanto, E., Koesriwulandari, & Hastuti, P. (2021). *Sumber Daya dan Kesejahteraan Masyarakat*. Yayasan Kita Menulis.